

Klaim Budaya Sebagai Pemicu Konflik Indonesia-Malaysia Paling Rawan Dalam Keserumpunan Nusantara?

Ilayya salsabila¹⁾, Ikomatussuniah²⁾

Email: 1111230460@untirta.ac.id¹⁾, Iko@untirta.ac.id²⁾

¹⁾Mahasiswa Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

²⁾Dosen Ilmu Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

seperti yang kita ketahui Bersama Indonesia dan Malaysia menjadi salah satu dari sekian negara yang masuk dalam keserumpunan Nusantara, juga sudah bukan rahasia lagi dua negara ini merupakan negara keserumpunan Nusantara yang paling rawan dan sering mengalami konflik namun benarkah demikian? Kira-kira kenapa ya?

Sebelum sampai pada pembahasan rawannya konflik yang timbul atas maraknya klaim budaya antar negara ada baiknya kita fahami terlebih dulu konsep “Nusantara” yang akan kita bahas dalam topik ini.

Sebenarnya apa itu Nusantara dan keserumpunan Nusantara?

Pengertian “Nusantara” yang dimaksud kali ini adalah definisi Nusantara yang merujuk pada literatur kerajaan Jawa pada abad pertengahan, tepatnya sekitar abad 12 sampai 16 tepatnya dari konsep Kerajaan Majapahit. Istilah “Nusantara” diambil dari Bahasa Jawa “Nusa” yang berarti “Pulau”, dan “Antara” yang berarti “seberang” atau “lain”

Wilayah “Nusantara” tidak hanya mencakup Indonesia saja namun juga wilayah sekitarnya yang menjadi sasaran penaklukan Kerajaan Majapahit, menurut konsep kenegaraan Jawa berdasarkan isi kitab Nagarakretagama karangan Mpu Prapanca sendiri wilayah “Nusantara” mencakup sebagian besar wilayah Indonesia (Sumatra, Kalimantan, Nusa Tenggara, sebagian Sulawesi dan pulau-pulau di sekitarnya, sebagian Kepulauan Maluku, dan Papua Barat) juga wilayah Malaysia, Singapura, Brunei serta sebagian kecil Filipina bagian Selatan.

Keserumpunan yang dimaksud disini berfokus pada kata “rumpun” yang berarti persamaan, baik persamaan asal, jenis bahkan nenek moyang, dari tali sejarah dan asal usul bangsa yang sama ini maka ditemukanlah berbagai kesamaan yang lain seperti bentuk fisik, budaya hingga bahasa, awal perpecahan bangsa ini hadir akibat munculnya kolonisasi bangsa Eropa ke Nusantara. Perpecahan ini menjadikan kedua negara mengalami masa kolonisasi yang berbeda satu sama lain.

terpecahnya bangsa yang sama ke dua wilayah yang berbeda menimbulkan beberapa konflik, salah satu konflik paling mencolok dan sering dari dua negara ini adalah klaim budaya. Berita mengenai konflik klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia selalu berhasil menjadi perbincangan yang bertahan lama dan seru dibawakan guru mata pelajaran ilmu sosial pada diskusi-diskusi kecil di kelas sekolah menengah atas, contoh dari beberapa berita yang pernah di dengar dan sempat menjadi buah bibir Masyarakat Indonesia

contohnya saat Malaysia menyatakan klaim pada tari pendet Bali pada tahun 2009, yang mana tarian tersebut tidak dipatenkan oleh penciptanya I Wayan Rindi dengan pernyataan sebab tarian tersebut bernilai sakral dan spiritual sehingga tidak dapat diklaim atau dimiliki oleh manusia ataupun bangsa tertentu, namun walaupun banyak kemiripan antara budaya Indonesia dengan Malaysia untuk hal ini bisa dipastikan asal muasal terciptanya tarian tersebut adalah dari Indonesia karena penciptanya sendiri merupakan Masyarakat Asli Bali. Kasus serupa juga terjadi pada batik dan rendang, lalu sebagai upaya menghindari perdebatan yang makin Panjang akhirnya pemerintah Indonesia memutuskan untuk mendaftarkan batik pada UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) sebagai warisan budaya Indonesia.

Setelah melalui beberapa perundingan maka di dapati hasil bahwa beberapa budaya yang di perebutkan dari dua belah pihak tidak sepenuhnya sama, atau mirip namun memiliki detil yang berbeda. Singkatnya banyak persamaan namun tidak benar sama, contohnya seperti motif batik dan filosofi yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia, dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan ingredient, rasa, dan texture yang berbeda pada beberapa makanan seperti rendang dan makanan yang dianggap sama lainnya antara Indonesia dengan Malaysia. Mengutip dari media antara Kaltara (2024) diinformasikan

“Konflik atas klaim budaya ini masuk kedalam ranah politik. Langkah politik ini dianggap lebih efektif untuk menyelesaikan persoalan dibandingkan menggunakan langkah hukum yang dimana sangat lama untuk menemukan jalan keluar. Pada tahun 2007, konflik warisan budaya diselesaikan dengan sendiri tanpa adanya kesepakatan dan resolusi. Pihak Indonesia dan Malaysia mampu meredam dan memahami warisan budaya yang hampir sama tersebut. Agar kebudayaan tidak di klaim oleh Negara lain maka harus di hak patenkan dengan memenuhi tiga syarat, yaitu baru (new), penemuan (inventive) dan berguna (usefull)”.

Namun sekalipun telah adanya kesepakatan seperti ini sampai sekarang berita mengenai perselisihan Indonesia-Malaysia terkait klaim budaya masih panas belum menemui titik temunya, seolah tidak ada perundingan maupun solusinya, mengapa demikian? Sebenarnya masalah terbesar dari persamaan budaya di keserumpunan Nusantara bukan murni besar dan berasal dari isu klaim budaya saja, beberapa faktornya seperti;

- kurangnya kesadaran Masyarakat
 - kurangnya kesadaran Masyarakat memperkenalkan, melestarikan, dan mempertahankan budaya asli Indonesia. Apalagi di era modernisasi dan globalisasi ini, banyak yang lebih mengetahui budaya asing yang dinilai lebih efisien dibandingkan budaya asli Indonesia sendiri, dengan kurangnya pengetahuan dan usaha mempertahankan budaya kita seiring berjalannya generasi, budaya asli terlupakan dan menjadi lebih mudah di klaim oleh negara asing.
- Faktor ekonomi
 - Dilihat dari gerak Malaysia yang mulai mengembangkan sektor industri pariwisata yang berbasis kebudayaan. Yang mana sebelumnya bentuk kebudayaan di Malaysia tadinya berada di luar konteks ekonomi dirubah menjadi peluang ekonomi baru dalam industri kebudayaan dengan bentuk yang dinilai hampir mirip, memicu reaksi kurang baik dari negeri serumpunnya, Indonesia.
- Pembawaan isu oleh media yang cenderung berulang dan provokatif
 - berkat pembawaan media dengan *headline* provokatif, yang tentu saja menggiring opini-opini pada perspektif satu arah, yang menyalakan rasa nasionalisme tiba-tiba pada

diri pembaca setelah timbulnya perasaan merasa berhak meng klaim budaya yang “seungguhnya” dirasa punya mereka namun hendak diklaim negara lain, menimbulkan pemahaman dan reaksi negatif dari kedua belah pihak yang merasa paling benar sehingga sulit untuk berbenah dan menjalani hubungan baik.

Dengan ini dapat disimpulkan oleh pembaca sekalian bahwa klaim budaya sangat rawan dalam memicu konflik antar negara keserumpunan terlebih apabila perdebatan dari perebutan suatu kebudayaan mulai berlarut larut dan menimbulkan dampak negatif seperti perpecahan pada Masyarakat dua belah negara. selain karna adanya Sejarah, asal budaya, bahkan nenek moyang yang hampir sama sebab pemicu konflik keserumpunan Nusantara karena adanya klaim budaya didasari oleh faktor kurangnya kesadaran Masyarakat, faktor ekonomi dan media. sudah banyak Upaya penyelesaian mengenai isu satu ini namun dengan ini semoga makin banyak yang sadar bahwa andil masyarakat dapat ikut berperan besar untuk mulai membenahi rawannya isu klaim budaya dan mencegah perpecahan antar negara keserumpunan

SUMBER REFERENSI:

- Sitoresmi, Ayu Rifka. (2022). “*Nusantara Adalah Sebutan Bagi Seluruh Wilayah Kepulauan Indonesia*” Liputan6
<https://www.liputan6.com/hot/read/4869657/nusantara-adalah-sebutan-bagi-seluruh-wilayah-kepulauan-indonesia-ini-penjelasan-nya>
- Sindya Fitri, Venny. (2024). “*SERUMPUN NAMUN RAWAN KONFLIK*” Ganto.Co.
<https://www.ganto.co/artikel/714/serumpun-namun-rawan-konflik.html>
- Nizar, Moh. Halina, Ilien. (2011) “*KONFLIK KLAIM KEBUDAYAAN INDONESIA-MALAYSIA DALAM PERSPEKTIF INDUSTRI KEBUDAYAAN*” Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/50842
- Zulkarnaen, Iskandar. (2020). “*Kerawanan Konflik Antara Indonesia Dengan Malaysia: Klaim Kebudayaan*” Antara Kaltara.
<https://kaltara.antaranews.com/berita/479924/kerawanan-konflik-antara-indonesia-dengan-malaysia-klaim-kebudayaan>